

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok. Untuk mendefinisikan kepercayaan diri peneliti mengutip pendapat para ahli dari beberapa buku seperti Ghufron & Rini (2011), berpendapat “kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang”.

Menurut Cox (2002) kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang.

Fenomena remaja putus sekolah yang ada di Indonesia dapat dilihat dari pendataan remaja putus sekolah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) bersama Dinas Pendidikan (Dispendik) yang diperoleh data bahwa remaja putus sekolah usia 13-18 tahun atau setara dengan usia SMP dan SMA di Kediri tahun 2006 telah mencapai jumlah 4087 remaja (ITS online, 2006).

Pada Tahun 2015 terjadi kasus penganiayaan yang disebabkan oleh tato hello kitty yang terjadi di Bantul, Yogyakarta. Seorang siswa SMA berinisial “LA”

disekap dan dianiaya teman-temannya gara-gara mempunyai tato hello kitty sama dengan yang dimiliki “RTH”. Pelaku penganiayaan berjumlah 9 orang, 2 orang pelaku sudah menyerahkan diri kepada kepolisian dan 7 orang lagi masih dalam pencarian atau DPO. “Saya disuruh bekap, yang lain memukuli dan menendang” ujar salah satu pelaku.

Menurut kepolisian kejadian ini berawal dari saling ejek gambar tato hello kitty di BBM, kemudian pelaku bersama 8 orang lainnya menganiaya korban (kompas.com, 16 Februari 2015).

Pada hasil wawancara dengan Bapak “S”, usia 45 Tahun (28 January, 2018) di Desa Pucanganom, Wonogiri telah memberikan keterangan bahwa terjadi perilaku negatif kepercayaan diri oleh remaja “P”. Dimana perilaku oleh remaja tersebut ialah tidak merasa yakin dengan setiap perbuatannya, diantaranya: Pada saat ada sesi foto bersama terlihat menganbil posisi paling belakang dan paling ujung, supaya tidak terlihat Minder dengan foto bersama, kemudian pada saat pertemuan rutin Karang Taruna bersifat pasif, ketika diminta untuk mengajukan pendapat, mau berbicara akan tetapi dengan nada pelan, dan dengan menudukan wajah, seperti tidak yakin dengan pendapat yang disampaikan.

Santrock (2003) menjelaskan rasa percaya diri atau *self esteem* (harga diri) merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Beberapa ahli mengatakan bahwa kepercayaan diri bersinonim dengan harga diri (Oney & Guven, 2015). Owens dkk (Oney & Guven, 2015) mengatakan bahwa harga diri dan kepercayaan diri mengacu pada cara seseorang mengevaluasi berbagai kemampuan dan karakteristik pribadi. Setiyo (Puspitasari dan Laksmiwati, 2012)

menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki dan membuat mereka merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Adywibowo, 2010).

Siska dan Purnamaningsih (2003) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi komunikasi interpersonal Remaja dengan kepercayaan diri tinggi berani untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Remaja yang cenderung takut berinteraksi dengan orang lain secara langsung mengalami kegagalan dalam memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya.

Baron dan Bryne (2005) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh social dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Menurut Chaplin (2004) konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan suatu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Lebih lanjut Chaplin menjelaskan konformitas sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai hidupnya

Santrock (2003) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Strang (Mighwar, 2006) konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan

norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

Morgan (Nindyati&Indria, 2007) menjelaskan konformitas berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilakunya dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan tuntutan norma sosialnya. Suatu perilaku menyesuaikan diri dengan kelompok menyebabkan kita mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku dalam kelompok disebut dengan konformitas (Christi, 2006).

Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang Konform terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Dasar-dasar yang menyebabkannya seseorang untuk conform meliputi adanya pengaruh social normative, yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan, dan juga adanya pengaruh yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar. Menurut tuner (Surya, 1999) hal ini didasarkan adanya pengaruh menerima kelompok

Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas antara lain meliputi kohesivitas yang didefinisikan sebagai derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar koheivitas maka akan semakin tinggi keinginan individu untuk conform terhadap kelompok. Kemudian ukuran kelompok dalam hal ini adalah jumlah anggota kelompok, apabila jumlahnya semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas dalam kelompok tersebut. dan juga jenis norma social yang berlaku pada situasi

tertentu, yang berupa deskriptif atau norma injungtif, yang mana norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu, sedangkan normatif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Stets dan Burke (2014) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan hasil dari proses pembentukan identitas. Identitas diri yang jelas menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi. Identitas yang kabur menurunkan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Di Desa Pucanganom, Wonogiri”**

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepercayaan diri
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya
3. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi berupa data mengenai kepercayaan diri yang terjadi di Pucanganom, Wonogiri.
- b. Secarapraktis, melalui hasil penelitian ini dapat memprovokasi para akademisi lainnya untuk lebih lanjut meneliti tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja dalam skala yang lebih luas.